

# Menelusur Determinan Tingkat Fertilitas Jurnal EcceS

**Abdul Rahman<sup>1</sup>**  
**Ririn Mardhani Syakur<sup>2</sup>**

Program Studi Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Jl. Yasin Limpo, No. 36 Samata, Gowa Sulawesi Selatan  
E-mail: abdulrahman1582@gmail.com<sup>1</sup>, riimardhani@yahoo.com<sup>2</sup>

## **Abstrak: Menelusur Determinan Tingkat Fertilitas**

Jumlah penduduk yang besar dengan laju pertumbuhan yang tinggi, semakin menghambat usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Masalah demografi ekonomi ini, kian mempertajam peningkatan dan redistribusi pendapatan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat fertilitas di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang, dengan analisis regresi linear berganda dan analisis jalur (path). Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, menggunakan data primer. Data primer ini diperoleh dari kuisioner yang dibagikan kepada responden yaitu masyarakat pasangan usia subur di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Data tersebut diolah dan di analisis menggunakan program SPSS versi 21, dengan metode analisis regresi linear berganda dan analisis jalur (path). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) variabel tingkat pendapatan keluarga signifikan berpengaruh negatif terhadap usia kawin pertama, (2) variabel tingkat pendidikan istri signifikan dan berpengaruh positif terhadap usia kawin pertama, (3) variabel tingkat pendidikan suami signifikan dan berpengaruh positif terhadap usia kawin pertama, (4) variabel status pekerjaan signifikan dan berpengaruh positif terhadap usia kawin pertama, (5) variabel tingkat pendapatan keluarga signifikan dan berepengaruh positif terhadap fertilitas, (6) variabel tingkat pendidikan istri tidak berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap fertilitas, (7) variabel tingkat pendidikan suami signifikan dan berpengaruh positif terhadap fertilitas, (8) variabel status pekerjaan signifikan dan berpengaruh positif terhadap fertilitas, (9) variabel usia kawin pertama tidak berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap fertilitas, (10) terdapat pengaruh langsung antara tingkat pendidikan istri terhadap fertilitas melalui usia kawin pertama, (11) terdapat pengaruh tidak langsung antara tingkat pendidikan suami terhadap fertilitas melalui usia kawin pertama.

**Kata kunci** : Tingkat pendapatan keluarga, Pendidikan, Usia kawin pertama.

## **Abstract: Tracking Determinants of Fertility Levels**

The large population with increasing has increased. This economic demographic problem, increasingly sharpens the increase and redistribution of income. This research was conducted in Watang Sawitto District, Pinrang Regency to analyze the factors that influence fertility rates in Watang Sawitto District, Pinrang Regency, with linear multiple regression analysis and path (path) analysis. This type of research is quantitative research, using primary data. This primary data was obtained from questionnaires distributed to respondents, namely suburban couples in Watang Sawitto District, Pinrang Regency. The data is processed and analyzed using the SPSS version 21 program, with the method of linear multiple regression analysis and path (path) analysis. The results showed that: (1) family income variables significantly influence negatively on the age of first marriage, (2) household education variables are significant and positive towards the age of first marriage, (3) variable education level is significant and has a positive effect on the age of first marriage, (4) the status of the work variable is significant and positive towards the age of first marriage, (5) the family income variable is significant and has a positive effect on fertility, (6) the family education level variable is not significant and has a negative effect on fertility, (7) significant and influential education level variables positive for fertility, (8) status of work variables significantly and positively on fertility, (9) variable first marriage level does not have a significant and negative effect on fertility, (10) directly related to the level of education of wives towards fertility through the age of first marriage, (11) Based on indirect differences between a husband's education level towards fertility through the age of first marriage.

**Keyword** : Family income level, education level, age of first marriage.

## **PENDAHULUAN / INTRODUCTION**

Pada hakekatnya tujuan pembangunan adalah mensejahterakan masyarakat suatu daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita merupakan salah satu indikator, untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat suatu wilayah. Artinya, hasil pembangunan suatu wilayah tidak hanya didapat dengan meningkatkan PDRB saja, tetapi dapat juga dilakukan dengan menekan jumlah penduduk (Azantaro, 2015). Jumlah penduduk yang besar dengan laju pertumbuhan yang tinggi, akan menghambat usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat di berbagai bidang kehidupan. Jumlah penduduk mengakibatkan rendahnya taraf kehidupan penduduk, serta ketidakmampuan pemerintah menanggulangnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk yang besar adalah fertilitas (Lennaria Sinaga, 2017). Fertilitas dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor demografi dan non demografi. Faktor demografi meliputi umur, umur perkawinan pertama, lama perkawinan, paritas atau jumlah persalinan yang pernah dialami dan proporsi perkawinan, sedangkan faktor non demografi meliputi keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status wanita, urbanisasi dan industrialisasi itulah perbedaan dari faktor demografi dan non demografi (Rusli, 1996). Salah satu pendekatan ilmu sosial tentang faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Davis dan Blake, yang terkenal dengan istilah pendekatan variabel antara (*intermediate variables*). Konsep variabel antara dari Davis dan Blake menjadi suatu kerangka pikir yang lebih lengkap, tetapi tetap memakai jalan pikiran bahwa variabel antara, yang dikembangkan oleh Davis dan Blake adalah satu-satunya perantara, yang terdapat dengan jelas menerangkan perbedaan fertilitas.

Mempunyai anak dapat dilihat dari segi ekonomi, yaitu segi kegunaannya (*utility*) dan biaya (*cost*) yang harus dikeluarkan untuk membesarkan dan merawat anak. Kegunaan (*utility*) anak adalah dalam memberikan kepuasan kepada orang tua, dapat memberi transfer ekonomi (misalnya memberikan kiriman uang kepada orang tua pada saat dibutuhkan), atau dapat membantu dalam kegiatan produksi misalnya membantu mengolah tanah pertanian. Anak juga dapat menjadi sumber yang dapat membantu kehidupan orang tua di masa depan (*investasi*). Sementara itu, pengeluaran untuk membesarkan anak merupakan biaya (*cost*) dari kepemilikan anak tersebut.

Gary Backer memperkenalkan analisis fertilitas dengan menggunakan pendekatan ekonomi, yang menekankan analisisnya pada pengaruh tingkat pendapatan orangtua dan biaya merawat serta membesarkan anak terhadap tingkat kelahiran. Menurut Becker, anak dapat dianggap sebagai barang konsumsi tahan lama (*durable goods*). Sebagai 'barang konsumsi', anak diasumsikan akan memberikan 'kepuasaan' (*utility*). Orang tua mempunyai pilihan antara kuantitas dan kualitas anak. Kualitas anak diartikan sebagai pengeluaran rata-rata (biaya atau *cost*) untuk anak oleh satu keluarga yang didasarkan atas dua asumsi yaitu; selera orang tua tidak berubah dan 'harga anak' dan harga barang-barang konsumsi lainnya tidak dipengaruhi keputusan rumah tangga untuk berkonsumsi.

Kabupaten Pinrang dengan 12 Kecamatan memiliki jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebesar 96.139 jiwa. Dari jumlah PUS yang ada di Kabupaten Pinrang, di Kecamatan Watang Sawitto lah yang mempunyai jumlah PUS yang paling banyak. Dikarenakan di Kecamatan Watang Sawitto, mempunyai jumlah penduduk yang lebih banyak, yakni sebesar 55.972 jiwa. Jumlah PUS di Kecamatan Watang Sawitto sebanyak 15.474 jiwa.

## **TINJAUAN TEORITIK / LITERATURE REVIEW**

### **Kependudukan**

Malthus dalam Bagoes (2015), menjelaskan bahwa tingginya laju pertumbuhan penduduk di beberapa bagian dunia ini menyebabkan jumlah penduduk meningkat dengan cepat. Di beberapa bagian di dunia telah terjadi kemiskinan dan kekurangan pangan. Fenomena ini menggelisahkan para ahli, dan masing-masing mereka berusaha mencari faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan yang berkaitan dengan kependudukan. Lebih lanjut, pandangan terkait kependudukan, dijelaskan lebih jauh. Aliran Malthusian, menegaskan bahwa tingginya pertumbuhan penduduk, disebabkan karena hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak bisa dihentikan. Di samping itu, manusia untuk hidup memerlukan bahan makanan, sedangkan laju pertumbuhan bahan makanan jauh lebih lambat dibandingkan laju pertumbuhan penduduk. Apabila tidak di adakan pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk, maka manusia akan kekurangan bahan makanan. Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, *positive checks* kejadian diluar kekuasaan manusia, seperti bencana Alam, kelaparan, penyakit menular, perang pembunuhan. Kedua, *preventive checks*, menunda perkawinan dan selibat permanen. Serta Aliran Neo Malthusians, yang dipelopori oleh Garret Hardin dan Paul Ehrlich. Solusi yang ditawarkan, tidak hanya pengekangan diri, mereka menganjurkan menggunakan semua cara *preventive checks*, misalkan dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi, pengguran kandungan . Namun Ehrlich tetap pesimis persoalan penduduk, yang di ungkap dalam karya " *The Populatioan Bomb*", 1971 menggambarkan penduduk dan lingkungan yang ada. a) Dunia ini manusia terlalu banyak; b) Keadaan bahan makanan terlalu terbatas dan c) Lingkungan sudah rusak

dan tercemar akibat banyak manusia. Tahun 1990 Ehrlich, merevisi buku "The Population Explosion", mengungkapkan akan terjadinya ledakan penduduk yang dikhawatirkan tahun 1968, kini akan terjadi sewaktu-waktu akan meletus.

Hal tersebut justru ditentang Aliran Marxist yang dipelopori Karl Marx dan Friedrich Engels. Mereka menegaskan bahwa bukanlah tekanan penduduk yang menjadi masalah terhadap bahan makanan. Namun, akan tetapi yang menjadi masalah adalah terjadinya tekanan penduduk terhadap kesempatan kerja, hal itu merupakan kesalahan masyarakat itu sendiri, dimana para kapitalis melakukan eksploitasi dan penghisapan terhadap buruh. Sebagian pendapatan dari buruh diambil pendapatannya, sehingga menyebabkan kemelaratan, serta penguasaan terhadap alat-alat produksi.

Pandangan-pandangan tersebut, disintesa oleh berbagai teoritikus kependudukan mutakhir. Teori ini dikelompokkan 2 kelompok, yaitu: *Pertama*. Teori fisiologi dan teori kependudukan dipelopori oleh 1) Jhon Stuart Mill situasi tertentu dipengaruhi oleh perilaku demografinya dimana produktivitas seseorang tinggi ia cenderung mempunyai keluarga kecil, hal ini fertilitas akan rendah; 2) Arsene Dumont dengan teori kafilaritas sosial mengacu kepada keinginan seseorang yang mengacu kepada seseorang untuk mencapai kedudukan yang tinggi di masyarakat. 3) Emile Durkheim, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk dan akibat dari adanya pertumbuhan penduduk yang tinggi di mana kepadatan penduduk yang tinggi akan terjadi persaingan diantara penduduk untuk mempertahankan hidup sehingga seseorang harus berusaha untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan serta mengambil spesialisasi tertentu dan 4) Michael Thomas Sadler dan Doubleday, Sadler menjelaskan bahwa reproduksi manusia dibatasi oleh jumlah penduduk yang ada di suatu wilayah jika kepadatan penduduk tinggi daya reproduksi manusia akan menurun begitu pula sebaliknya. Sedangkan Doubleday, bahwa reproduksi penduduk berbanding terbalik dengan bahan makan yang tersedia. *Kedua*. Teori teknologi, di pelopori Herman Khan, yang memiliki anggapan bahwa manusia dengan ilmu pengetahuannya mampu melipatgandakan produksi pertanian, mampu mengubah kembali barang-barang yang sudah habis dipakai, sampai akhirnya dunia ketiga mengakhiri masa transisi demografinya.

### **Fertilitas**

Menurut Menurut Bogue dalam Bagoes (2000), Hatmaji (2004), Rusli (1996). Fertilitas merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah jumlah

penduduk. Akan tetapi, dalam perkembangan ilmu demografi, fertilitas lebih diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata (bayi lahir hidup) dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Besar kecilnya jumlah kelahiran dalam suatu penduduk, tergantung pada beberapa faktor misalnya struktur umur, tingkat pendidikan, umur pada waktu kawin pertama, banyaknya perkawinan, status pekerjaan wanita, penggunaan alat kontrasepsi dan pendapatan atau kekayaan. Salah satu komponen yang dapat mempengaruhi perubahan jumlah dan komposisi penduduk dalam suatu negara adalah fertilitas. Mempelajari masalah fertilitas berarti mempelajari tentang suatu tingkah laku fertilitas. Perubahan fertilitas, seperti halnya tingkah laku seorang individu pada umumnya, dengan faktor eksternal meliputi lingkungan dan budaya.

Pola fertilitas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelompok individu yang merasa tidak memperoleh keuntungan ekonomi, karena membatasi kelahiran dan kelompok individu yang merasa mendapatkan keuntungan ekonomis karena membatasi kelahiran. Perubahan dari pola pertama ke pola kedua, disebabkan oleh adanya perubahan sosial ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor demografi dan faktor non demografi. Faktor demografi diantaranya adalah struktur umur, struktur perkawinan, umur kawin pertama, paritas dan proporsi perkawinan. Sedangkan faktor non demografi antara lain, keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status perempuan, urbanisasi dan industrialisasi. Variabel - variabel di atas dapat berpengaruh secara terhadap fertilitas, ada juga yang tidak langsung. Fertilitas (kelahiran) merupakan salah satu dinamika kependudukan selain mortalitas (kematian), migrasi dan perkawinan yang memengaruhi pertumbuhan penduduk di suatu wilayah.

Berbeda menurut Sinuraya dalam Haslam (2017), kelahiran merupakan banyaknya bayi yang lahir dari wanita, ada bayi yang disebut lahir hidup yaitu lahirnya seorang bayi yang menunjukkan tanda-tanda kehidupan, tidak diperkirakan beberapa lama bayi tersebut menunjukkan tanda-tanda kehidupan tersebut. Tanda-tanda kehidupan antara lain bernafas, ada denyutan jantung dan lain-lain. Fertilitas merupakan suatu istilah yang dipergunakan dalam bidang demografi, untuk menggambarkan jumlah anak yang benar-benar dilahirkan hidup. Fertilitas juga diartikan sebagai suatu ukuran yang diterapkan, untuk mengukur hasil reproduksi wanita yang diperoleh dari statistik jumlah kelahiran hidup.

## **METODE PENELITIAN / METHODS**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian berlokasi di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang, dengan jumlah penduduk sekitar 55.972 jiwa. Dimana jumlah penduduk laki-laki sekitar 27.396 jiwa dan penduduk perempuan sekitar 28.576 jiwa. Populasi yaitu keseluruhan dari objek penelitian. Populasi yang di ambil oleh peneliti yaitu semua anggota masyarakat (perempuan), yang

telah menikah pada usia muda di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Berdasarkan data yang diperoleh di Kantor Badan Pusat Statistik Kecamatan Watang Sawitto, dengan jumlah pasangan usia subur sekitar 15.474 jiwa. Dengan melihat waktu, tenaga, luas wilayah penelitian dan dana sehingga penulis dalam menentukan jumlah sampel dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan pengambilan metode random, dimana pengambilan random adalah bahwa semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel, yang kemudian dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini. Untuk menentukan sampel pada penelitian ini, yang populasinya berjumlah 15.474 pasangan usia subur di Kecamatan Watang Sawitto dapat dihitung menggunakan rumus *Slovin*. Dengan demikian, dapat disimpulkan jumlah sampel yang di gunakan oleh peneliti pada Kecamatan Watang Sawitto adalah 100 responden.

Model analisis yang digunakan dalam analisis *path* atau analisis jalur:

$$Y_1 = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

$$Y_2 = f(X_1, X_2, X_3, X_4, Y_1)$$

Dimana:

$X_1$  = Tingkat Pendapatan

$X_2$  = Tingkat Pendidikan Istri

$X_3$  = Tingkat Pendidikan Suami

$X_4$  = Status Pekerjaan

$Y_1$  = Usia Kawin Pertama

$Y_2$  = Fertilitas

Persamaan di atas dapat di tulis kembali menjadi:

$$Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \mu_1$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Y_1 + \mu_2$$

Untuk mengestimasi persamaan di atas, tidak dapat dilakukan dengan OLS (*Ordinary Least Square*), sebelum dilakukan indentifikasi koefisien dengan memindahkan semua variabel endogen kesebelah kiri dan variabel eksogen ke sebelah kanan, sebagai berikut:

$$Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \mu_1$$

$$-\beta_5 Y_1 + Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu_2$$

Selanjutnya diformulasikan kedalam bentuk *matriks* sebagai berikut:

$$A = \begin{pmatrix} 1 & 0 \\ -\beta_5 & 1 \end{pmatrix}, B = \begin{pmatrix} Y_1 \\ Y_2 \end{pmatrix}, C = \begin{pmatrix} \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \mu_1 \\ \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu_2 \end{pmatrix}$$

$$B = A^{-1} \cdot C$$

$$A^{-1} = \frac{1}{\text{Det}(A)} \cdot \text{Adj}(A); \text{Det}(A) = 1 - 0 = 1$$

$$\text{Adj}(A) = \begin{pmatrix} 1 & -\beta_5 \\ 0 & 1 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 1 & 0 \\ \beta_5 & 1 \end{pmatrix}$$

$$\text{Maka } B = A^{-1} \cdot C$$

$$\begin{pmatrix} Y_1 \\ Y_2 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} 1 & 0 \\ \beta_5 & 1 \end{pmatrix} \begin{pmatrix} \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \mu_1 \\ \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu_2 \end{pmatrix}$$

Sehinggadiperolehdiperoleh *reduced form* sebagaiberikut:

$$Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \mu_1$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Y_1 + \mu_2$$

$$= \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 (\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \mu_1) + \mu_2$$

$$= \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 \alpha_0 + \beta_5 \alpha_1 X_1 + \beta_5 \alpha_2 X_2 + \beta_5 \alpha_3 X_3$$

$$+ \beta_5 \alpha_4 X_4 + \beta_5 \mu_1 + \mu_2$$

$$= (\beta_0 + \beta_5 \alpha_0) + (\beta_1 X_1 + \beta_5 \alpha_1 X_1) + (\beta_2 X_2 + \beta_5 \alpha_2 X_2) + (\beta_3 X_3 + \beta_5 \alpha_3 X_3) + (\beta_4 X_4 + \beta_5 \alpha_4 X_4) + (\beta_5 \mu_1 + \mu_2)$$

$$Y_2 = \theta_0 + \theta_1 X_1 + \theta_2 X_2 + \theta_3 X_3 + \theta_4 X_4 + \mu_3$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN / DISCUSSION

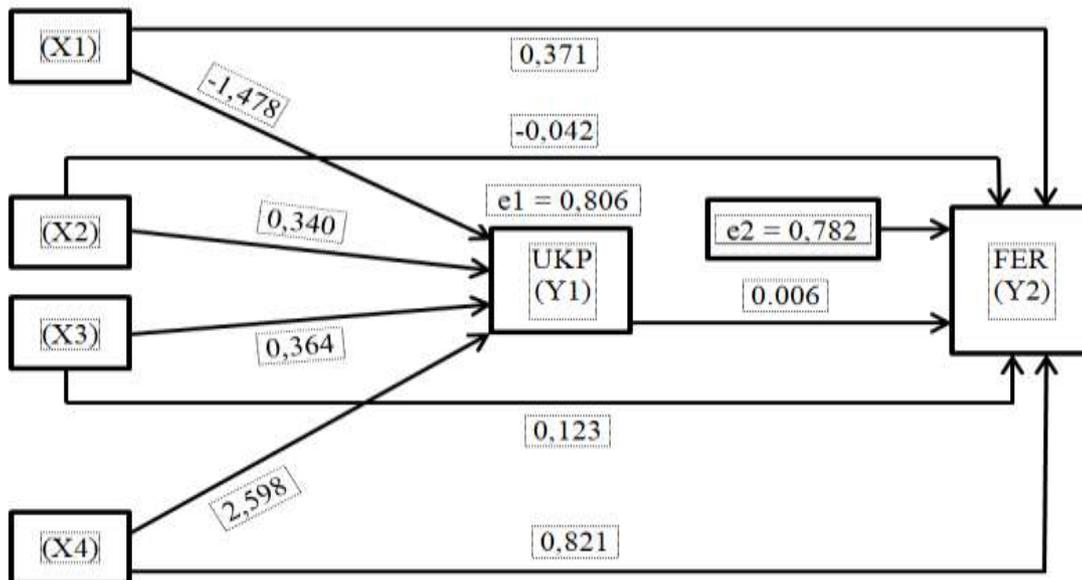
### Uji Asumsi Klasik

Adapun pengujiannya dapat di bagi ke dalam beberapa tahap pengujian, yaitu; *Pertama* Uji Normalitas, dengan grafik normal P-Plot akan membentuk satu aris lurus diagonal, kemudian plotting data akan di bandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi normal garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis di diagonal. *Kedua* Uji Multikolimieritas, uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi di tentukan adanya kolerasi antara variabel independen. Berdasarkan aturan *variance inflation factor (VIF)* dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau tolerance kurang dari 0,10 maka di nyatakan terjadi gejala multikolimieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 tolerance lebih dari 0,10 maka di nyatakan tidak ada gejala multikolimietitas. *Ketiga* Uji Heteroskedastisitas, hasil scatterplot, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu y. Hal ini berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi, layak pakai untuk memprediksikan bagaimana pengaruh variabel berdasarkan masukan variabel independennya. *Terakhir* Uji Autokorelasi, melalui pengujian nilai durbin Watson

(DW test). Jika nilai DW lebih besar dari batas atas (DU) dan kurang dari jumlah variabel independen, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi. Menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson menunjukkan nilai sebesar 1,994 dengan ini nilai DW lebih besar dari nilai pada nilai DU, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien bebas dari gejala autokorelasi.

**Analisis Jalur (Path Analysis)**

Berdasarkan model analisis regresi maka diperoleh hubungan antara setiap variabel. Adapun pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dalam sebuah model regresi dapat dilihat dari nilai-nilai koefisien dan tingkat signifikansi masing-masing pada sebuah kerangka analisis sebagai berikut:



Model Struktural Pengaruh Pendapatan, Tingkat Pendidikan Istri, Tingkat Pendidikan Suami dan Status Pekerjaan Terhadap Usia Kawin Pertama dan Dampaknya Terhadap Fertilitas.

Berdasarkan model structural di atas dapat ditulis kembali menjadi persamaan regresi sebagai berikut:

**Model 1 :  $Y = 34,621 - 1,478 X1 + 0,340 X2 + 0,364 X3 + 2,598 X4 + 0,806$**

Hasil dari persamaan regresi menunjukkan bahwa, nilai koefisien  $\beta_0$  sebesar 34,621. jika variabel tingkat pendapatan (X1), tingkat pendidikan istri (X2), tingkat pendidikan suami (X3), status pekerjaan (X4) tidak mengalami perubahan atau konstan, maka kemungkinan akan terjadi peningkatan fertilitas (Y2) sebesar 34,621. Nilai koefisien  $\beta_1$  sebesar -1,478. hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan tingkat pendapatan maka akan menurunkan usia kawin pertama dengan asumsi bahwa variabel tingkat pendidikan istri (X2), tingkat pendidikan suami (X3) dan status pekerjaan (X4) di anggap konstan. Nilai koefisien  $\beta_2$

sebesar 0,340. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pendidikan istri, maka akan menaikkan usia kawin pertama dengan asumsi bahwa variabel tingkat pendapatan (X1), tingkat pendidikan suami (X3), Status pekerjaan (X4) di anggap konstan. Nilai koefisien  $\beta_3$  sebesar 0,364. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pendidikan suami, maka akan menaikkan usia kawin pertama dengan asumsi bahwa variabel tingkat pendapatan (X1). Tingkat pendidikan istri (X2), status pekerjaan (X4) di anggap konstan. Nilai koefisien  $\beta_4$  sebesar 2,598. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan status pekerjaan maka akan meningkatkan usia kawin pertama dengan asumsi bahwa variabel tingkat pendapatan (X1), tingkat pendidikan istri (X2), tingkat pendidikan suami (X3) di anggap konstan.

$$\text{Model 2 : } Y = -4.119 + 0,371 X_1 - 0,042 X_2 + 0,123 X_3 + 0,821 X_4 + 0,006 Y_1 + 0,782$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat di interpretasikan. Nilai koefisien  $\beta_0$  sebesar -4.119. Jika variabel tingkat pendapatan (X1), tingkat pendidikan istri (X2), tingkat pendidikan suami (X3), status pekerjaan (X4), Usia Kawin Pertama tidak mengalami perubahan atau konstan, maka kemungkinan akan terjadi penurunan fertilitas (Y1) sebesar -4.119. Nilai koefisien  $\beta_1$  sebesar 0,371. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan tingkat pendapatan maka akan meningkatkan fertilitas dengan asumsi bahwa variabel tingkat pendidikan istri (X2), tingkat pendidikan suami (X3), status pekerjaan (X4), dan usia kawin pertama (Y1) di anggap konstan. Nilai koefisien  $\beta_2$  sebesar -0,042. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pendidikan istri, maka akan menurunkan fertilitas dengan asumsi bahwa variabel tingkat pendapatan (X1), tingkat pendidikan suami (X3), Status pekerjaan (X4), usia kawin pertama (Y1) di anggap konstan. Nilai koefisien  $\beta_3$  sebesar 0,123. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pendidikan suami, maka akan menaikkan fertilitas dengan asumsi bahwa variabel tingkat pendapatan (X1), Tingkat pendidikan istri (X2), status pekerjaan (X4), usia kawin pertama di anggap konstan. Nilai koefisien  $\beta_4$  sebesar 0,821. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan status pekerjaan maka akan menaikkan fertilitas dengan asumsi bahwa variabel tingkat pendapatan (X1). Tingkat pendidikan istri (X2), tingkat pendidikan suami (X3), usia kawin pertama di anggap konstan. Nilai koefisien  $\beta_5$  sebesar 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan usia kawin pertama maka akan menaikkan fertilitas dengan asumsi bahwa variabel tingkat pendapatan (X1), tingkat pendidikan istri (X2), tingkat pendidikan suami (X3), Status pekerjaan (X4), usia kawin pertama di anggap konstan.

Jalur langsung merupakan pengaruh langsung dari suatu variabel bebas ke variabel terikat, sedangkan jalur tidak langsung merupakan pengaruh yang melalui suatu variabel antara atau variabel intervening. Pendapatan, tingkat pendidikan istri, tingkat pendidikan suami dan status pekerjaan berpengaruh langsung terhadap usia kawin pertama.

Pendapatan, tingkat pendidikan suami dan status pekerjaan berpengaruh langsung, sedangkan yang lainnya tidak berpengaruh langsung.

Pengaruh Pendapatan, Tingkat Pendidikan Istri, Tingkat Pendidikan Suami, dan Status Pekerjaan Terhadap Usia Kawin Pertama, dan Dampaknya Terhadap Fertilitas

Pengaruh antar variabel	Pengaruh Langsung	Tingkat Signifikansi	Pengaruh Tidak Langsung Melalui Y1	Total Pengaruh
X1 → Y1	-1,478	0,002*	-	-1,478
X2 → Y1	0,340	0,034*	-	0,340
X3 → Y1	0,364	0,022*	-	0,364
X4 → Y1	2,598	0,001*	-	2,598
X1 → Y2	0,371	0,042*	-0,009	0,362
X2 → Y2	-0,042	0,479	0,002	-0,040
X3 → Y2	0,123	0,041*	0,002	0,125
X4 → Y2	0,821	0,007*	0,016	0,837
Y1 → Y2	0,006	0,869	-	0,006

Sumber: Olahan data primer tahun 2018

Keterangan: \* adalah data signifikan (0,05)

### **Pengaruh pendapatan terhadap usia kawin pertama**

Pendapatan berpengaruh signifikan ( $0,002 < 0,05$ ) terhadap usia kawin pertama. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka semakin rendah keinginan seseorang untuk melakukan pernikahan. Tingkat pendapatan seseorang akan mempengaruhi usia nikah muda, hal tersebut dikarenakan pada seseorang yang berpendapatan tinggi lebih memilih untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang serupa dengan penelitian Muzaffak (2013) yaitu tingkat pendapatan secara signifikan berpengaruh positif terhadap usia kawin pertama. Ariyani (2011), menyebutkan bahwa masyarakat seringkali memilih perkawinan sebagai jalan keluar untuk mengatasi kesulitan ekonomi. Hal ini dilatarbelakangi alasan kemiskinan dan berharap setelah menikah perekonomian keluarga akan lebih baik

### **Pengaruh tingkat pendidikan istri terhadap usia kawin pertama**

Tingkat pendidikan istri berpengaruh signifikan ( $0,034 < 0,05$ ) terhadap usia kawin pertama. Pendidikan adalah salah satu yang paling besar mempunyai pengaruh, pendidikan

merupakan akar dari semua masalah yang ada dalam diri seseorang, karena dari pendidikan seseorang akan mendapat pengetahuan yang nantinya akan membentuk sikapnya dalam hal mengambil keputusan untuk melakukan suatu perkawinan. Tingkat pendidikan yang berbeda akan mempengaruhi suatu perilaku yang berbeda pula dalam mengambil suatu keputusan untuk kawin atau tidak kawin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Lia Kurniawati dkk tahun 2017 yang berjudul "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Dan Tingkat Pendapatan Dengan Usia Kawin Pertama Wanita Di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang" Pernyataan bahwa secara parsial, pendidikan formal ibu berpengaruh secara signifikan terhadap usia kawin pertama, yang di buktikan dengan nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 6,222 dengan signifikansi=0,0000.

### **Pengaruh tingkat pendidikan suami terhadap usia kawin pertama**

Tingkat pendidikan suami berpengaruh signifikan ( $0,022 < 0.05$ ) terhadap usia kawin pertama. Hal ini menyatakan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin rendah pula usia kawin pertamanya, begitupun sebaliknya. Pendidikan seseorang yang rendah dapat di sebabkan karena keadaan ekonomi yang pas-pasan. Keadaan ekonomi keluarga tersebut yang mendorong seseorang untuk menikah dini agar dapat meringankan beban keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan suami, maka semakin mereka tidak menyetujui keputusan menikah di usia muda. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2013), bahwa semakin banyak pernikahan yang terjadi pada seseorang maka semakin tinggi juga pendidikan yang dimilikinya.

### **Pengaruh status pekerjaan terhadap usia kawin pertama**

Status pekerjaan berpengaruh signifikan ( $0,001 < 0.05$ ) terhadap usia kawin pertama. Hal tersebut menyatakan bahwa jika seseorang tersebut bekerja maka usia kawin pertamanya cenderung tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Anonym (2014) dalam *policy brief* BKKN. Hasil penelitiannya yaitu responden dengan status bekerja umur kawinnya akan lebih tinggi, di bandingkan dengan mereka yang tidak bekerja. Mereka yang bekerja akan memilih fokus pada pekerjaan dengan tujuan mendapatkan penghasilan lebih tinggi, promosi jabatan ataupun meningkatkan kesejahteraan keluarganya sebelum menikah.

### **Pengaruh pendapatan keluarga terhadap fertilitas**

Pendapatan berpengaruh signifikan ( $0,042 < 0.05$ ) terhadap fertilitas. Sehingga untuk meningkatkan fertilitas harus di ikuti dengan pengaruh pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi suatu keputusan seseorang atau keluarga dalam merencanakan jumlah anak. Apabila ada kenaikan

pendapatan, aspirasi orang tua akan berubah, orang tua menginginkan anak dengan kualitas yang baik (Singarimbun, 1996).

### **Pengaruh tingkat pendidikan istri terhadap fertilitas**

Tingkat pendapatan istri tidak berpengaruh signifikan ( $0,479 > 0.05$ ) terhadap fertilitas. Tanda negatif dalam persamaan yang di hasilkan menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan akan menurunkan fertilitas. Pendidikan yang tinggi menyebabkan orang cenderung untuk mempunyai anak dalam jumlah yang kecil di bandingkan dengan mempunyai anak yang banyak tetapi tidak terurus. Di sisi lain, penurunan dalam fertilitas juga memberikan kesempatan kepada pemerintah dan orang tua untuk lebih memperhatikan pendidikan anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan istri atau wanita maka cenderung untuk merencanakan jumlah anak yang semakin sedikit. Keadaan ini menunjukkan bahwa wanita yang telah mendapatkan pendidikan yang lebih baik, cenderung memperbaiki kualitas anak dengan cara memperkecil jumlah anak, sehingga akan mempermudah dalam perawatannya, membimbing dan agar dapat memberikan pendidikan yang lebih layak lagi (Todaro, 2000).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah di lakukan oleh Anis Yulita Sedy, I Wayan Subagiarta, Sunlip Wibisono (2015) yang berjudul "Analisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi fertilitas di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo". Pernyataan bahwa pendidikan istri (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas (Y). Tanda negatif dalam persamaan yang dihasilkan menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan akan menurunkan fertilitas dengan asumsi variabel-variabel lain dianggap konstan (tetap). Apabila tingkat pendidikan bertambah 1 tingkat maka jumlah kelahiran anak akan menurun. Pendidikan mempengaruhi usia kawin karena pelajar dan mahasiswi pada umumnya berstatus bujangan. Dengan semakin tinggi pendidikan berarti usia kawin pertama menjadi tinggi. Dan akhirnya berpengaruh terhadap semakin pendeknya usia subur dan reproduksi yang baik. Selain itu semakin tinggi pendidikan akan berpengaruh terhadap sikap dan pandangan keluarga yang sejahtera. Dimana kualitas seorang anak lebih menjadi prioritas dibandingkan dengan jumlah anak. Selain itu, semakin tinggi pendidikan akan memberikan kesempatan bekerja yang lebih luas dengan gaji yang tinggi serta pandangan yang lebih maju dalam segala hal, terutama yang ada hubungannya dengan kehidupan keluarga.

Pendidikan di anggap sebagai input dan output dalam perubahan demografi. Pendidikan yang tinggi seringkali mendorong kesadaran orang untuk tidak memiliki banyak anak. Dengan pendidikan yang tinggi seseorang cenderung memilih untuk mempunyai anak

dalam jumlah kecil tetapi bermutu, di banding dengan memiliki banyak anak tetapi tidak terurus. Di sisi lain, fertilitas juga memberi kesempatan kepada pemerintah dan para orang tua untuk lebih memperhatikan anak. Pendidikan dengan waktu yang lama kemungkinan besar akan menyebabkan perkawinan tertunda, dan membuka pilihan antara bekerja dan membesarkan anak. Kesempatan kemampuan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi semakin terbuka pada saat ini, sehingga menyebabkan banyak perempuan yang menunda perkawinan untuk menyelesaikan pendidikan yang di inginkan. Selain dari itu perempuan yang berpendidikan tinggi cenderung memilih terjun ke pasar kerja terlebih dahulu sebelum memasuki perkawinan. Kalaupun mereka menikah pada usia yang lebih muda, pengetahuan mereka tentang alat pencegahan kehamilan cukup tinggi sehingga sebagian dari mereka menunda kelahiran anak atau menyelesaikan masa reproduksi, baru kemudian terjun ke pasar kerja.

### **Pengaruh tingkat pendidikan suami terhadap fertilitas**

Tingkat pendapatan suami berpengaruh signifikan ( $0,041 < 0.05$ ) terhadap fertilitas. Hal ini menyatakan bahwa semakin lama pendidikan suami semakin sedikit rata-rata jumlah anak lahir hidup yang dimiliki tiap keluarga. Dapat di katakan bahwa peranan jenjang pendidikan laki-laki erat hubungannya terhadap fertilitas (Delvy andrie, 2018). Berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Endru Setia Adi (2013) yang berjudul "Faktor penentu fertilitas nelayan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi" yang mengatakan bahwa pendidikan suami (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas (Y). Adanya peningkatan tingkat pendidikan dapat menurunkan fertilitas dengan asumsi bahwa variabel lain di anggap konstan (tetap). Dalam masyarakat kesadaran pembatasan kelahiran memang tergantung adanya latar belakang daerah kota atau tempat tinggalnya, kuatnya pendidikan akan berpengaruh terhadap variabel-variabel pengaruh lainnya, seperti sikap terhadap besarnya keluarga ideal dan nilai anak. Pendidikan yang tinggi dapat menyebabkan orang cenderung untuk mempunyai anak dalam jumlah kecil dibandingkan dengan mempunyai anak yang banyak tapi tidak terurus. Di sisi lain, penurunan fertilitas juga dapat memberikan kesempatan kepada pemerintah dan orang tua untuk lebih memperhatikan pendidikan anak.

Hal ini dikarenakan tidak ada perbedaan yang nyata antara suami yang berpendidikan tinggi maupun pendidikan rendah dalam menentukan jumlah anak yang diinginkan, sebagian besar suami menyerahkan semua keputusan kepada istri, jadi seorang istri lebih dominan dalam menentukan dan memutuskan jumlah anak yang mereka inginkan. Disini mungkin suami mempunyai kewajiban yang utama yaitu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sedangkan seorang istri yang mengatur sesuatunya dalam keluarganya (Burhari, 2000). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Suciati (1998) bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih berpeluang untuk

mendapatkan pekerjaan yang layak dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan suami merupakan variabel tidak langsung yang mempengaruhi jumlah anak yang diharapkan.

### **Pengaruh status pekerjaan terhadap fertilitas**

Status pekerjaan berpengaruh signifikan ( $0,007 < 0.05$ ) terhadap fertilitas. Dengan nilai koefisien status pekerjaan sebesar 0,007 dan bertanda positif. Artinya bahwa, semakin baik status pekerjaan seseorang maka tingkat kesejahteraannya akan meningkat sehingga orang tersebut tidak mengalami kekhawatiran dengan tingkat fertilitas yang tinggi. Status bekerja wanita mempunyai pengaruh terhadap fertilitas. Wanita yang bekerja umumnya mempunyai tingkat fertilitas lebih rendah dari wanita yang tidak bekerja. Sehingga, terdapat pengaruh yang signifikan antara status pekerjaan terhadap fertilitas di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Lilly Hanifah Dkk (2015) yang berjudul Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan, Usia Kawin Pertama, Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Jumlah Anak, Pernyataan bahwa jenis pekerjaan (X3) berpengaruh signifikan terhadap jumlah anak yang dilahirkan (Y1), dengan besarnya nilai koefisien determinasi variabel tingkat pendidikan pasangan usia subur (PUS) dalam menentukan besarnya pengaruh jumlah anak yang dilahirkan sebesar 0,208 atau 20,8% dan sisanya 79,2% dipengaruhi oleh faktor lain. Diketahui bahwa alasan wanita PUS tidak bekerja yaitu karena tingkat pendidikan mereka yang tergolong rendah, dan tidak memiliki keterampilan dalam suatu bidang sehingga mereka susah untuk mencari pekerjaan yang layak, sehingga mereka memutuskan untuk tidak bekerja dan hanya sebagai ibu rumah tangga.

### **Pengaruh usia kawin pertama terhadap fertilitas**

Usia kawin pertama tidak berpengaruh signifikan ( $0,869 > 0.05$ ) terhadap fertilitas. Umur pada saat perkawinan pertama dapat mempengaruhi kesehatan produksi wanita. Seorang wanita cenderung akan mempunyai resiko yang semakin lebih besar ketika melahirkan, bahkan tidak jarang menimbulkan kematian pada ibu dan bayi yang dilahirkan bila umur perkawinan pertama semakin muda. Di sisi lain, wanita yang menikah pada usia muda akan mempunyai waktu yang lebih panjang beresiko untuk hamil dan kelahiran juga tinggi. Dan rata-rata umur penduduk saat menikah pertama kali serta lamanya seseorang dalam status perkawinan akan mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas (Lennaria Sinaga, Hardiani, Purwaka Hari Prihanto, 2017). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuridista Putri Pratiwi, Milla Herdayati (2014) yang berjudul "Pengaruh umur kawin pertama

terhadap tingkat fertilitas wanita usia subur Di Provinsi Jawa Barat tahun 2012 (Analisis lanjut survei demografi kesehatan Indonesia 2012). Hasil analisis multivariat pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa umur kawin pertama berpengaruh terhadap tingkat fertilitas wanita usia subur di Jawa Barat. Wanita usia subur yang menikah di usia  $\leq 18$  tahun memiliki risiko 2,4 kali lebih tinggi untuk melahirkan anak  $> 2$  orang dibandingkan wanita usia subur yang menikah di usia  $> 18$  tahun setelah variabel lain dikontrol.

Sejalan Yuridista Putri Pratiwi, Milla Herdayati (2014), meskipun pemerintah menetapkan batas minimal usia menikah 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki dalam UU Perkawinan No.1 Tahun 1974, namun sejak tahun 2010 BKKBN telah menjalankan sebuah program dalam rangka meningkatkan rata-rata umur kawin pertama penduduk Indonesia yang dinamakan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Program tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan umur pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan umur yang dicapai adalah 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki (BKKBN, 2011).

### **Pengaruh tingkat pendidikan istri terhadap fertilitas melalui usia kawin pertama**

Pengaruh langsung yang diberikan tingkat pendidikan istri terhadap fertilitas sebesar -0,042. Sedangkan pengaruh tidak langsung tingkat pendidikan istri melalui usia kawin pertama terhadap fertilitas adalah perkalian antara nilai beta tingkat pendidikan istri terhadap usia kawin pertama dengan nilai beta usia kawin pertama terhadap fertilitas yaitu:  $0,340 \times 0,006 = 0,002$ . Maka pengaruh total yang diberikan tingkat pendidikan istri terhadap fertilitas adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu:  $-0,042 + 0,002 = -0,040$ . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar -0,042 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,002 yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh langsung, hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung tingkat pendidikan istri melalui usia kawin pertama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap fertilitas.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia Kurniawati dkk (2017) yang berjudul "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Dan Tingkat Pendapatan Dengan Usia Kawin Pertama Wanita Di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang" hasil penelitian mengemukakan bahwa pendidikan wanita berpengaruh signifikan negatif terhadap fertilitas baik secara langsung maupun tidak langsung melalui usia kawin pertama. Pendidikan yang tinggi seringkali mendorong kesadaran untuk tidak memiliki anak banyak dengan pendidikan yang tinggi orang cenderung memilih untuk mempunyai anak dalam jumlah kecil tapi bermutu di bandingkan dengan memiliki banyak anak tapi tidak terurus. Seseorang yang memiliki status pendidikan yang tinggi pada umumnya akan menunda pernikahannya karena lebih berorientasi pada pendidikannya dan pekerjaan yang layak. Pada umumnya seseorang yang memiliki status pendidikan yang

tinggi akan menunda pernikahannya karena lebih berorientasi pada pendidikannya. Pendidikan pun berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang tentang usia kawin pertama yang tepat untuk dapat merencanakan kehamilan.

Diketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang erat kaitannya dengan pengetahuan serta pandangan dalam pembatasan jumlah anak, dengan tinggi rendahnya lama pendidikan formal yang ditempuh oleh wanita PUS, maka akan memiliki pola pikir yang berbeda. Seseorang yang mempunyai lama pendidikan yang tinggi akan memiliki pikiran untuk penundaan perkawinan sehingga akan berhubungan pula dengan jumlah fertilitas atau kelahiran yang terjadi (Sella Alpiana Nanda Pratama, 2017).

### **Pengaruh tingkat pendidikan suami terhadap fertilitas melalui usia kawin pertama**

Pengaruh langsung yang diberikan tingkat pendidikan suami terhadap fertilitas sebesar 0,123. Sedangkan pengaruh tidak langsung tingkat pendidikan suami melalui usia kawin pertama terhadap fertilitas adalah perkalian antara nilai beta tingkat pendidikan suami terhadap usia kawin pertama dengan nilai beta usia kawin pertama terhadap fertilitas yaitu:  $0,364 \times 0,006 = 0,002$ . Maka pengaruh total yang diberikan tingkat pendidikan suami terhadap fertilitas adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu:  $0,123 + 0,002 = 0,125$ . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,123 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,002 yang berarti bahwa nilai pengaruh langsung lebih besar dibandingkan dengan nilai pengaruh tidak langsung, hasil ini menunjukkan bahwa secara langsung tingkat pendidikan suami melalui usia kawin pertama memiliki pengaruh signifikan terhadap fertilitas. Selain itu, pendidikan dapat berpengaruh terhadap fertilitas karena pendidikan meningkatkan aspirasi mobilitas vertikal dan keinginan memperoleh kekayaan, maka sebaliknya aspirasi vertikal dan keinginan memperoleh kekayaan menekan keinginan akan keluarga besar.

### **KESIMPULAN / CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat di ambil kesimpulan bahwa variabel tingkat pendapatan keluarga, signifikan dan berpengaruh negatif terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Variabel tingkat pendidikan suami dan istri, status pekerjaan, signifikan dan berpengaruh positif terhadap usia kawin pertama di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Variabel tingkat pendapatan keluarga, signifikan dan

bepengaruh positif terhadap fertilitas di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Variabel tingkat pendidikan istri, tidak berpengaruh signifikan dan berpengaruh negatif terhadap fertilitas di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Sedangkan variabel tingkat pendidikan suami, status pekerjaan, usia kawin pertama, signifikan dan berpengaruh positif terhadap fertilitas di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang.

Selian itu, terjadi pengaruh tidak langsung antara tingkat pendidikan istri terhadap fertilitas melalui usia kawin pertama di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Disaat yang sama, terjadi pengaruh langsung antara tingkat pendidikan suami terhadap fertilitas melalui usia kawin pertama di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Adapun saran yang diusulkan ke berbagai stakeholder antara lain; dalam meningkatkan pendapatan masyarakat pemerintah berupaya menciptakan lapangan kerja dan pendanaan usaha mikro kecil menengah yang dapat mendukung perekonomian masyarakat agar lebih sejahtera. Mengintensifkan wajib belajar 12 tahun, yang diikuti penurunan biaya pendidikan serta subsidi pendidikan bagi kaum yang kurang mampu dengan harapan akan menunda pernikahan terutama bagi ramaja dan akan menurunkan tingkat fertilitas. Pentingnya penyuluhan kepada masyarakat untuk memahami dan menerima norma keluarga kecil sehingga norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera dapat tercapai melalui pembatasan usia menikah dan pembatasan jumlah kelahiran. Bagi wanita PUS yang ingin memiliki keinginan untuk memiliki banyak jumlah anak perlu di perhatikan, bahwa jumlah anak yang dilahirkan sebaiknya di sesuaikan dengan kemampuan untuk merawat anak, karena anak merupakan tanggung jawab orangtua. Perlu di lakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai variabel lain yang mempengaruhi fertilitas yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES**

- Ageng Wahyudin Ismail. 2016. Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Di Kelurahan Tanjung Raya Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
- Agustina Priyanti. 2013. Modul Pembelajaran Geografi, Viva Pakarindo. Jawa Tengah.
- Anis Yulita Sendy, I Wayan Subagiarta, Sunlip Wibisono (2015) yang berjudul "Analisis faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi fertilitas di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Artikel Ilmiah Mahasiswa. repository.unej.ac.id/bitstream/handle/.../ANIS%20YULITA%20SENDY.pdf?sequenc. di akses 20 Oktober 2018

- Anonym. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usia Kawin Pertama Wanita di Bali. Jurnal Policy Brieft BKKBN
- Ariyani, L.I. 2011. Pandangan Usia Ideal Menikah dan Preferensi Jumlah Anak pada Remaja Perkotaan dan Perdesaan di Jawa Timur (Analisis Data SDKI 2007). Skripsi. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
- Azzantaro, Ramli, Rujiman. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas Di Sumatera. Jurnal Ekonom, Vol 18, 1, Januari 2015
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang. Kabupaten Pinrang Dalam Angka
- Bagues, Ida. Demografi umum Cetakan XVII Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2015).
- Bunyamin Maftuh dan Yadi Yuradi, Penuntun Belajar Sosiologi. Bandung: Ganeca Exact. (1995).
- Burhari, R, Faktor Sosial Sosial Ekonomi Yang Berpengaruh Pada Jumlah Anak Yang Di Harapkan di Kelurahan Nambangan Kidul Kecamatan Mangunharjo Kota Madiun.Jember: FEUNEJ. (2000)
- Catur Sasongko, Dasar-Dasar Demografi. Salemba Empat. Jakarta. (2010).
- Daryanto, Kependudukan. Penerbit Tarsito Bandung. (1996).
- Desiyanti, I.W. 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. Manado: Artikel Penelitian Vol. 5, No. 2.
- Endru Setia Adi (2013) Faktor penentu fertilitas nelayan di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Hardywinoto, Panduan Gerontologi, Jakarta: Gramedia Pustaka. (2007)
- Haslam, 2017, "Trend Dan Proyeksi Penduduk Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016-2020" Bagian Biostatistik/ Kkb Peminatan Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
- Hatmaji, Sri, Fertilitas Dalam Dasar-dasar Demografi, Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. (2004)
- J. Harahap. 2010, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pasangan Usia Subur (PUS) Tidak Menggunakan Alat Kontrasepsi Di Dusun II Desa Tanjung Anom Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.  
[download.portalgaruda.org/article.php?...%20Factors%20Affecting%20Infertile%20C](http://download.portalgaruda.org/article.php?...%20Factors%20Affecting%20Infertile%20C). di akses 10 Oktober 2018

- Joseph Raunceck Dan Roland Warren, Pengantar Sosiologi, Terjemahan Sahal Simamura, Jakarta. Bina Aksara. (1984).
- Kadek Dwi Karika, I Wayan Wenagama. 2016. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Usia Kawin Pertama Wanita Di Kecamatan Bangli. E-Jurnal EP Unud, 5[3]: 363-384 Universitas Udayana
- Kusumawati, R.D. 2013. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Pernikahan Dini Pada Wanita Dibawah Umur 21 Tahun di Desa Keboromo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Yogyakarta: Naskah Publikasi Stikes Aisyiyah Yogyakarta
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonersia. 2010. Dasar-Dasar Demografi. Jakarta: Salemba Empat
- Lennaria Sinaga, Hardiani, Purwaka Hari Prihanto. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas Di Pedesaan (Studi Pada Desa Pelayangan Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari). Jurnal Paradigma Ekonomika, Vol 12, No.1, 2017
- Lia Kurniawati, Siti Nurrochma, Septa Katmawanti, 2017. "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan Dan Tingkat Pendapatan Dengan Usia Perkawinan Pertama Wanita Di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang". Jurnal Preventia, Vol 2, No 1, Juni, 2017
- Lily Hanifah, Buchari Asyik, Zulkarnain. 2015. Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan, Usia Kawin Pertama, Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Jumlah Anak. [jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/view/7890](http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/view/7890). Di akses tanggal 11 November 2018
- Meltem Dayioğlu Tayfur. 2008. The Impact of Schooling on the Timing of Marriage and Fertility: Evidence from a Change in Compulsory Schooling Law. Jurnal Middle East Technical University
- Muzaffak. 2013 Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Ekonomi Terhadap Pola Keputusan Orang Tua Untuk Mengkawinkan Anaknya Di Desa Karang Duwak Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan. Paradigma. Volume 01 Nomor 01 Tahun 2013
- Notoatmodjo, S. 2007. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta.
- Okech, Timothy C., Nelson W. Wawire. Tom K. Mburu. 2011. Contraceptive Use among Women Reproductive Age in Kenya's City Slums. International Journal of Business and Sosial Science, 2 (1 : 22-43.)
- Prof. Dr. Ramli Utina., M.pd, Dr. Dewi Wahyuni K. Baderan, M.Si, Yuyu Isyana Pongoliu, SE, M.Sc, 2014, Laporan Akhir "Kajian Faktor Sosial Ekonomi Yang Berdampak Pada Usia Perkawinan Pertama Di Provinsi Gorontalo"
- Reksoprayitno. 2004. Sistem Ekonomi Dan Demokrasi Ekonomi, Jakarta: Bina Grafika.
- Rusli. 1996. Pengantar Ilmu Kependudukan. Jakarta. LP3S.
- Sadono Sukirno. 2008. Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sella Alpiana Nanda Pratama. 2017. Hubungan Lama Pendidikan, Nilai Anak Dan Usia Kawin Pertama Dengan Jumlah Anak Yang Dilahirkan (Fertilitas) Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua Tahun 2017. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Singarimbun, Masri. 1996. Penduduk dan Perubahan, Yogyakarta: Pustaka

Soedjono, Soekanto. 1982. Kamus Sosiologi, Op. Cit.

Sri Wahyuningsih. 2015, Jurnal Preventia. "Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Buruh Tani Di Desa Sidorejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember"  
[repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/.../SRI%20WAHYUNINGSIH.pdf](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/.../SRI%20WAHYUNINGSIH.pdf);  
di akses 15 Juli 2018

Subagiarta, I Wayan. 2006. Ekonomi Sumber Daya Manusia, Penerbit FE UNJ.

Suciati. 1998. Kajian Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pasangan Usia Subur Dalam Rangka Pengelolaan Kependudukan Masalah Demografi Indonesia, Jakarta LDFFE.

Todaro, Michael, P. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Alih Bahasa Indonesia: Burhanudin Abdullah dan Harris Munandar. Jakarta: Erlangga

Widyawati. 2017. Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Fertilitas Wanita Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Mariso Kota Makassar. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam UIN Alauddin Makassar yang tidak dipublikasikan

W.J.S, Poerdaminta. 1982. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta Balai Pustaka.

Yuridista Putri Pratiwi, Milla Herdayati. 2014. Pengaruh Umur Kawin Pertama Terhadap Tingkat Fertilitas Wanita Usia Subur Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012. Jurnal Paradigma Ekonomika.